

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

Definisi nilai secara umum adalah konsep tentang sesuatu yang dapat dianggap baik dimana hal tersebut diharapkan atau diinginkan dalam pelaksanaan sehari-hari. Nilai juga bisa menjadi tujuan kehidupan bersama dalam sebuah kelompok masyarakat, dari lingkup masyarakat terkecil hingga terbesar.

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada nilai, seseorang nantinya dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak lagi menyimpang norma norma yang ada.

Pengertian nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan sebagai mana dikutip oleh (Khairunnisa, 2021). Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi yang terdapat dalam (Taufiq, 2017) menyatakan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Damadi nilai merupakan kajian dalam bidang filsafat. Istilah nilai dipadakai dalam bidang filsafat untuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Berdasarkan beberapa sudut pandang mengenai pengertian nilai yang telah dipaparkan diatas bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijunjung tinggi dan dapat memberikan manfaat bagi setiap orang. Nilai dapat dijadikan acuan dan titik tumpu dalam menentukan baik buruknya suatu tindakan yang akan diputuskan. Dalam berkehidupan, nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Sebagaimana tertera dalam (Anam, 2014) yang mengutip dari Ahmad Rimahi dan Abu Ahmad, pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam perspektif kebijakan, sebagaimana tertulis dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Saat ini umumnya kata pendidikan digunakan dengan bentuk bahasa Arab *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran biasa digunakan dengan istilah *ta'lim* dengan kata kerja *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab biasa disebut *tarbiyah wa ta'lim* sedangkan pendidikan Islam adalah *tarbiyah Islamiyah*.

Selain dimaknai sebagai sebuah aktifitas, pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tersusun dan tak

dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (komponen-komponennya) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.

Secara istilah pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. Dalam sisi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal perbuatan.

Selanjutnya akan dipaparkan definisi pendidikan Islam menurut para ahli :

- a) Menurut Natsir (Natsir, 2015) pendidikan Islam adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan sendiri dapat diartikan sebagai bimbingan maupun pengarahan terhadap peserta didik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan sikap spirituatik dan sikap sosial.
- b) Pendidikan Islam menurut Muhaimin dalam bukunya *pengembangan kurikulum pendidika agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi* (muhaimin dkk, 1994) mengatakan bahwa pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai nilai Islam kegiatan pendidikan.
- c) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy yang dikutip oleh Roqib, pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan manusia yang unggul dan berkualitas.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai pendidikan agama Islam adalah seperangkat keyakinan untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari adanya nilai pendidikan Islam merupakan perubahan yang diharapkan setelah melakukan suatu usaha atau proses pendidikan Islam, baik dari segi tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat dan alam atau lingkungan yang ada di sekitarnya.

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan pendidikan manusia dan perannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya. (Nudin, 2016). Tujuan dari pendidikan agama Islam tentunya tertuang dalam sumber ajaran agama Islam itu sendiri yakni Alqur'an dan Hadis. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Alqur'an dan Hadis merupakan sumber hukum dalam menjalankan kehidupan bagi umat Islam, baik dari segi kehidupan pada diri sendiri, bermasyarakat, berpendidikan dan lain sebagainya.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Alqur'an dan Hadis adalah sebagai berikut :

a) Mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta

Dalam Alqur'an Surat Al-An'am ayat 162 dan Al-Qur'an Surat Adzariyat ayat 56 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkepribadian Islami yang beribadah dan bertakwa kepada Allah. Sehingga mampu menjadi muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan akhirat yang bertakwa kepada Allah secara total sebagai seorang hamba.

b) Membentuk akhlak yang baik

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath ayat 29 dijelaskan meskipun tidak secara spesifik mengenai tujuan pendidikan Islam, namun terdapat ungkapan yang mengarah dalam pembentukan sikap atau perilaku yang ideal. Karena menjelaskan mengenai sikap Rasulullah dalam menegakkan syariat Islam secara tegas dan keras kepada orang kafir, namun Rasul bersikap kasih sayang sesama umat muslim. Sehingga hal ini menggambarkan bahwa pendidikan sebagai sarana dalam menumbuhkan sikap bertanggung jawab yang besar dalam membentuk diri manusia

yang berkeimanan kuat serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap akidah yang diikutinya. Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam antara lain yaitu sebagai proses dalam membentuk sikap atau perilaku yang ideal dalam berkehidupan.

- c) Untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 151 menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menjadi umat muslim yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena pada awalnya mereka tidak mengetahui, namun setelah melewati proses pendidikan Islam mereka jadi mengerti apa yang sebelumnya tidak dimengerti sehingga hal demikian bisa menjadikan mereka lebih baik lagi.

Jika diklasifikasikan, tujuan ilmu pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori. Ketiganya berkaitan mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya dikenal dengan dimensi *ilahiyyah* (ketuhanan/teosentris), hubungan manusia dengan manusia lainnya atau interaksi social di masyarakat disebut dimensi *insaniyyah* (kemanusiaan/antroposentris) dan hubungan manusia dengan alam semesta disebut dimensi *kauniyyah* (alam semesta/ ekosentris). (Rusmin :2017)

3. Pembagian Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam tentu sudah terbayang betapa amat sangat luasnya wilayah bahasan. Menurut Jusuf Amir Faisal (Abun Shobri, 2018) nilai pendidikan agama Islam terbagi kedalam 3 poin utama. Ia juga menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terbagi kedalam 3 komponen utama diantaranya :

- a) Keimanan atau Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para nabi. Baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

b) Syariah

Syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yang mencakup aspek social seperti perumusan system norma-norma kemasyarakatan, system organisasi ekonomi dan system organisasi kekuasaan. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Assunah.

c) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari kata *khuluqun* yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktifitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

4. Landasan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Alqur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Karena itu, sumber Islam yang menjadi landasan dari nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nudin, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad. D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan dengan sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi fundamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya sebuah pendidikan.

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (qara'a – yaqrau-Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana

halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dicantumkan beberapa definisi al-Qur'an yang dikemukakan para ulama, antara lain (Muhammad Yasir, 2016):

1. Menurut Imam Jalaluddin al-suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan: "Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang nya, walaupun hanya dengan satusurat saja dari padanya".

2. Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf- mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

3. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya "Ushul al-Fiqh" "Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas"

Selanjutnya secara bahasa Hadis berasal dari kata *hadatsa-yuhditsu-haditsan* yangberarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual". hadis didefinisikan dengan segala yang disandarkan kepada Nabi SAW baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan yang berbeda dari ketiganya adalah pada

penyebutan terakhir. Ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis, ada yang tidak dan ada yang menyebutkan taqriri (pernyataan, pengakuan Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis, bahkan ada yang memasukan secara eksplisit ke dalam aqwal atau af'alnya) (Alfiah, 2016)

B. Deskriptif Novel

1. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *novelette*. Secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Saat ini istilah tersebut mengandung arti sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Pendapat selanjutnya yang dikutip oleh (Kartikasari & Suprpto, 2018) dari pernyataan *the American college dictionary* menyebutkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa unsur pembangun novel tersebar secara tidak sistematis karena karya sastra bukan sebuah karya ilmiah.

Pengertian lain juga dikemukakan oleh Waluyo bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang unggul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* dikutip oleh (Wicaksono, 2017) novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada pendidikan bagi para pembacanya, dengan kemasan menarik yang memiliki daya tarik tersendiri. Novel juga

berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan, karena novel memiliki kelebihan sendiri daripada media yang lainnya. Ia juga menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.

Selanjutnya definisi novel menurut ahli sastra, H.B. Jassin dikutip oleh (Kartikasari & Suprpto, 2018) berpendapat novel adalah cerita mengenai suatu kejadian luar biasa dari kehidupan manusia, luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalih jurusan nasib mereka, sedangkan wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat, dalam suatu kritis yang menentukan. Jassin juga mengemukakan bahwa novel, di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam jiwa manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan, dan lebih mengenai suatu episode. Pendapat Jassin ini juga sejalan dengan pendapat Esten yang mendefinisikan novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menggunakan fragmen kehidupan manusia, dimana di dalamnya terjadi konflik – konflik dan menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya.

Umar junus berpendapat bahwa novel adalah usaha untuk meniru ‘dunia kemungkinan’ atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Jacob Sumardjo yang mengatakan bahwa novel merupakan usaha menggambarkan, merujuk, serta menyatakan pengalaman subjektif seorang pengarang.

2. Unsur-Unsur dalam Novel

Secara garis besar, unsur pembentuk novel dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Erlina, 2017). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan

sastra hadir sebagai karya sastra., unsur unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang embacakarya sastra. Selanjutnya, unsur ekstrinsik adalah adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ikut menjadi bagian di dalamnya.

Spesifikasi unsur pembangun novel secara intrinsik sebagai berikut :

a) Tema

Nurgiyantoro menyatakan tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema tersebut selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal ini tea sebagai subjek wacana, topic umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita meskipun tema sulit untuk ditentukan secara pasti, bukankah makna yang disembunyikan, tetapi belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. (Sabban, 2019)

b) Alur/plot

Waluyo mengatakan bahwa alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak nebak peristiwa yang aka datang. Selanjutnya ia juga meaparkan rangkaian kejadian ymembentuk plot secara lebih detail meliputi : a) *exposition*, paparan awal cerita; b) *inciting moment*, mulainya problem cerita muncul; c) *rising action*, konflik dalam cerita meningkat; d) *complication*, konflik semakin kompleks; e) *climax*, puncak masalah; f) *falling action*, peleraian; g) *denouement*, penyelesaian.

Selanjutnya Abrams membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu yaitu :

a) plot lurus, progresif plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal,

tengah dan akhir; b) plot sorot-balik, *flash-back* adalah urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan; c) plot campuran, pada dasarnya plot campuran merupakan perpaduan antara plot sorot-balik dengan plot lurus.

c) Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau novel yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (nurgiyantoro, 1989)

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Pada dasarnya merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh sebab itu tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Dalam cerita fiksi khususnya novel tokoh sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

d) Latar/ *setting*

setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat. Sedangkan dalam karya fiksi, *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga *setting*-pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Lebih lanjut, (nurgiyantoro, 1989) membedakan latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu dan sosial.

1. Latar tempat

mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama nama tertentu, inisia tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan maalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Maslaah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu, factual, waktu yan ada kaitannya dengan peristiwa sejarah.

3. Latar sosial

Latar social mengacu pada hal hal yang berhubungan dengan perilaku social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehdiupan masyarakat mencakup berbagai maslaah dalam lingkup yang cukup kompleks dan dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidu, tradisi, keykinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain lain.

e) Sudut pandang pengarang (*point of view*)

Sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakab, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Secara umum sudut pandang dibedakan menjadi berikut :

1. Sudut pandang persona ketiga :”Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga gaya “dia” narrator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti;ia, dia, mereka.

2. Sudut pandang persona pertama : “Aku”

Si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Dalam sudut pandang “aku”, narrator hanya bersifat mahatahu bagi dirinya sendiri dan tidak terhadap tokoh lain yang terlibat dalam cerita.

3. Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu dalam novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

f) Amanat

Amanat dalam sebuah karya sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia. (Sabban, 2019)

Selanjutnya, Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Erlina, 2017). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang

kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan.

3. Jenis-jenis Novel

Nurgiyantoro berpendapat bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Para penikmat sastra beranggapan bahwa novel yang ditulis oleh beberapa penulis tertentu dan penerbit yang sering menerbitkan karya sastra cenderung “berat” kesusasteraannya. Sedangkan novel serius merupakan novel yang mengandung unsur sastra yang kental. Novel ini juga sanggup memberikan hal yang serba mungkin terjadi, dan itulah makna dari sastra yang benar-benar memiliki nilai kesusasteraan. (Kartikasari & Suprpto, 2018)

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Kenny berpendapat bahwa :

“to analyze a literary work is to identify the separate parts that make it up (this corresponds roughly to the notion of tearing it to pieces) to determine the relationships among the parts and to discover the relation of the parts, to the whole. The end of the analysis is always the understanding of the literary work as unified and complex whole”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu novel serius dan novel populer. Para penikmat sastra beranggapan bahwa novel yang ditulis oleh beberapa penulis tertentu dan penerbit yang menerbitkan karya sastra cenderung “berat” kadar kesusasteraannya. Sedangkan novel serius merupakan novel yang mengandung unsur sastra yang kental.

C. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai arti proses. Sehingga internalisasi dapat

didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Ani Muzayyanah, 2020). Jadi Internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Mennurut Dr. Mamin Afif, kepala kanwil Kemenag DIY dalam workshop internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh program Magister Manajemen UII secara daring pada 28 Agustus 2021, internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Jadi Internalisasi karena berorientasi pada pendidikan nilai-nilai Islam itu sendiri. Jadi internalisasi nilai Islam merupakan tindakan menuju kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik ketika menyadari adanya sistem nilai diri yang menuntun sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam kehidupan sehari hari.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasanya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

2. Metode Internalisasi Nilai

Strategi dan metode mencapai internalisasi yang diharapkan dalam hal pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (ilmu pengetahuan) saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai) sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja melainkan terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari hari seperti sholat berjamaah, membaca al-qur'an, pengumpulan dana social serta perbuatan mulia yang lain. Jadi metode internalisasi adalah upaya memasukan hasil pembelajaran yang berupa nilai, ajaran atau doktrin ke dalam pribadi peserta didik sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku. (Kanwil kemenag DIY, 2021)

Tujuan dari adanya penerapan ini adalah peserta didik dapat mencapai tingkat pembelajaran tertinggi menurut UNESCO yaitu *being*. Menurut UNESCO tujuan pembelajaran ada tiga yaitu: 1) mengetahui (*knowing*) 2) mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) 3) menjadi seperti apa yang ia ketahui (*being*).

Untuk memudahkan tercapainya aspek *being* tersebut maka ada dua buah teknik yang bisa digunakan yaitu peneladanan dan pembiasaan.

1. Teknik peneladanan

Secara bahasa keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya : a) memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankan. b) memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung. c) menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.

Metode ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya : a) jika dalam prosesnya pendidik berkelakuan tidak baik, maka peserta didik pun berpotensi mengikuti hal tidak baik tersebut. b) jika dalam prosesnya hanya memberi teori tanpa diikuti implementasi maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

2. Teknik pembiasaan

Prof. Mulyasa berpendapat bahwa pembiasaan dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dilakukan dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti :

1. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan.
2. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
3. Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.

Adapun pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan.
2. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.
3. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapih, berbahasa yang baik, datang tepat waktu

